

**REPRESENTASI MAKNA KEBANGKITAN YESUS KRISTUS DALAM
KITAB 1 KORINTUS 15 AYAT 1 – 11 YANG DITULIS
OLEH RASUL PAULUS**

*(Studi Hermeneutika Jurgen Habermas Representasi Makna Kebangkitan
Yesus Kristus Dalam Kitab 1 Korintus 15 Ayat 1 – 11 Yang Ditulis
Oleh Rasul Paulus)*

ARTIKEL

*Diajukan Untuk Menempuh Sarjana pada Program Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Jurnalistik*

Oleh :

Agung Pranata Ginting

NIM. 41807921



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
B A N D U N G
2 0 1 4**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Banyak peristiwa-peristiwa telah terjadi dalam perjalanan kekristenan yang dituliskan dalam Kitab Suci atau Alkitab (makna serupa dengan kata *Bible* dalam bahasa Inggris) mulai dari Perjanjian Lama yang berjumlah 39 kitab dimulai dari kitab Kejadian sampai kitab Maleakhi. Semua kitab tersebut ditulis sebelum kelahiran Yesus Kristus maupun Perjanjian Baru yang berjumlah 27 kitab dimulai dari kitab Matius sampai kitab Wahyu yang adalah bagian dari Alkitab yang ditulis setelah kelahiran Yesus Kristus.

Pada wacana Kebangkitan Yesus Kristus yang tertulis pada Perjanjian Baru dalam kitab 1 Korintus 15 ayat 1-11 yang ditulis oleh Rasul Paulus menjadi penting untuk dibahas oleh peneliti karena wacana tentang kebangkitan Yesus Kristus merupakan nilai yang mendasar yang menjadi fondasi kepercayaan umat Kristiani. Dibalik itu menjadi semakin menarik ketika penelitian ini mengharuskan peneliti untuk menginterpretasikan kejadian yang terjadi di masa 2000 tahun silam dan menggambarkan kondisi sosiohistoris dari masa itu. Selain itu isi wacana yang tertulis dalam Kitab 1 Korintus 15 ini mendorong peneliti untuk mencari tahu dan menambah wawasan tentang sejarah kehidupan Yesus Kristus, rasul-rasul, dan perjalanan umat Kristiani mula-mula mengingat setiap bagian dalam Kitab Suci tidak dapat dipisahkan dari nubuat yang telah ditulis sebelumnya dalam kitab lain di Perjanjian Lama.

Dalam suratnya Rasul Paulus mengungkapkan perasaan saat mengalami perjumpaan dengan Yesus Kristus yang telah dibangkitkan, dalam rasa terkejut dan penuh sukacita dengan ucapan syukur atas anugerah yang telah dia terima. Paulus berusaha menceritakan kesaksian tentang kebangkitan tersebut yang tidak hanya disaksikan oleh Paulus saja, melainkan juga disaksikan oleh Kefas dan kemudian kedua belas murid Kristus, sesudah itu Kristus menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus orang sekaligus, selanjutnya kepada Yakobus kemudian kepada semua rasul dan Rasul Paulus adalah yang terakhir melihat Kristus pada saat itu.

Rasul Paulus melalui suratnya (yang kemudian disebut kitab) kepada jemaat-jemaat di Korintus (yang kemudian disebut saudara-saudara di dalam Kristus), Rasul Paulus mengingatkan saudara-saudaranya mengenai Injil yang telah diterimanya sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa manusia dan bahwa Yesus Kristus telah dikuburkan, dan kemudian bangkit pada hari yang ketiga.

Rasul Paulus menegaskan kepada saudara-saudara yang meneladani Kristus di Korintus mengenai kebenaran mengenai kebangkitan yang telah dinubuatkan sebelumnya dalam Kitab Suci (Perjanjian Lama). Surat itu memiliki kebenaran dan kekuatan besar yang memberi pengaruh terhadap iman orang-orang Kristen pada masa itu, surat itu meneguhkan saudara-saudara jemaat di Korintus mengenai kebangkitan Kristus maupun kebenaran Kitab Suci, mereka dapat merasakan apa yang dituliskan oleh Paulus sehingga mereka meyakini dengan iman tentang kebenaran dan kebangkitan Yesus Kristus yang adalah Mesias.

Iman umat Kristen pada masa itu kemudian teraplikasikan pada keyakinan dalam perbuatan bahwa dengan kematian dan kebangkitan Kristus merupakan bukti bahwa adanya kebangkitan dan kemenangan atas maut (kematian) yang kemudian umat Kristen yakini bahwa ada tubuh duniawi dan ada tubuh sorgawi tetapi kemuliaan tubuh sorgawi lain dari kemuliaan tubuh duniawi. Demikian pula halnya dengan kebangkitan orang mati, ditaburkan dalam kebinasaan, dibangkitkan dalam ketidak binasaan. Ditaburkan dalam kehinaan dibangkitkan dalam kemuliaan, ditaburkan dalam kelemahan dibangkitkan dalam kekuatan. Yang ditaburkan adalah tubuh alamiah, yang dibangkitkan adalah tubuh rohaniyah. Maka dalam surat Rasul Paulus dituliskan kepada saudara-saudara di Korintus untuk berdiri teguh, jangan goyah, dan giat selalu dalam pekerjaan Tuhan.

Kitab Suci yang pada dasarnya diyakini oleh umat Kristen sebagai Firman Tuhan yang mengajar dan menuntun pada kebenaran di dalamnya tertulis makna kekristenan yang sesungguhnya adalah *“Mereka tinggal bersama-sama dengan jemaat itu satu tahun lamanya, sambil mengajar banyak orang. Di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen”* (Kitab Kisah Para Rasul 11 ayat 26). Maka kekristenan merupakan perjalanan hidup dan gaya hidup dalam tuntunan Tuhan melalui FirmanNya yang dituliskan dalam Kitab Suci.

Karena wacana mengenai Kebangkitan Kristus yang dituliskan oleh Rasul Paulus dalam kitab 1 Korintus 15 ayat 1-11 perlu untuk dipahami sesuai dengan konteks kekinian. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman atau bahkan makna Kebangkitan Kristus menjadi pudar atau bahkan hilang. Kebangkitan Kristus dalam kitab 1 Korintus 15 ayat 1-11 merupakan simbol dari perasaan dan pengalaman Rasul Paulus yang tertuangkan pada sebuah surat dari

kata-kata yang diucapkannya. Ini seperti yang dikatakan Aristoteles dalam *Peri Hermeneias* atau *De Interpretatione* bahwa kata-kata yang diucapkan adalah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan itu (Sumaryono, 1999:24)

Kata-kata disampaikan oleh bahasa yang merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu mengungkapkan ekspresi, pemikiran, dan perasaan dengan simbol. Sebuah simbol memiliki makna yang telah disepakati bersama. Karena itulah simbol hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang berada dalam tatanan sosial yang sama. Dengan begitu, sebuah simbol harus direkonstruksi agar dapat dipahami dengan benar sehingga tidak terjadi multitafsir.

Simbol ini disampaikan lewat bahasa tertulis yang tertuang dalam surat Rasul Paulus. Bahasa akan menjadi wacana saat ada kekuasaan yang mempengaruhi dalam proses produksi teks. Dalam tataran komunikasi, interpretasi teks ini bisa dilihat dari medianya. Maksudnya adalah bagaimana keadaan sosial maupun budaya yang melingkupi pada saat teks tersebut dibuat.

Teks klasik tentang Kebangkitan Kristus yang tertuang dalam surat Rasul Paulus perlu ditafsirkan dengan sebuah metode khusus yakni *hermeneutika*. Tugas pokok *hermeneutika* adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau teks yang asing sama sekali menjadi milik kita yang hidup di zaman, tempat dan suasana kultural yang berbeda. Dengan kata lain, *hermeneutika* berusaha menemukan gambaran dari sebuah bangunan makna yang benar yang terjadi dalam sejarah yang dihadirkan pada kita dalam sebuah teks.

1.2. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.2.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna Kebangkitan Kristus dalam surat Rasul Paulus pada kitab 1 Korintus 15 ayat 1 – 11

1.2.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui **bahasa** yang ditulis tentang kebangkitan Yesus Kristus mempengaruhi representasi makna.
2. Untuk mengetahui **tindakan** dalam menulis surat kepada jemaat di Korintus mempengaruhi representasi makna kebangkitan Yesus Kristus.
3. Untuk mengetahui **pengalaman** yang dipengaruhi oleh keadaan sosiohistoris pada masa itu mempengaruhi representasi makna kebangkitan Yesus Kristus.

1.3. Kegunaan Penelitian

1.3.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmiah terutama bagi ilmu komunikasi khususnya mengenai penafsiran sebuah teks. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil-hasil penelitian komunikasi yang menggunakan metode kualitatif dengan studi hermeneutika.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, penulis mengawali dengan menelaah penulisan terdahulu yang berkaitan serta relevansi dengan penulisan yang akan dilakukan penulis. Dengan demikian, penulis mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam menyusun skripsi ini sehingga lebih memadai.

Penulisan ini termasuk dalam penulisan analisis tekstual dengan pendekatan studi hermeneutika. Untuk pengembangan pengetahuan, penulis akan terlebih dahulu menelaah penulisan mengenai hermeneutika. Hal ini perlu dilakukan karena suatu teori atau model pengetahuan biasanya akan diilhami oleh teori dan model yang sebelumnya. Selain itu, telaah pada penulisan terdahulu berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penulisan ini.

2.2. Tinjauan Tentang Komunikasi

Kehidupan manusia tidak luput dari sosialisasi karena manusia adalah makhluk sosial dan membahas Ilmu Komunikasi maka sangatlah makro didalamnya. Sebagaimana bukunya Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek ini menyatakan Istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa latin *communicatio* dan

bersumber dari komunis yang berarti sama. Sama disini maksudnya sama makna. Jadi, kalau kedua orang terlibat komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

“Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan mengerti bahasanya saja yang lain belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu sendiri. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi tidak dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya. Selain mengerti bahasa yang digunakan juga mengerti makna dari bahan percakapan” (Effendy :2004:9)

Dalam komunikasi merupakan terapan dari bahasa. Bahasa juga berfungsi sebagai identifikasi sosial di dalam suatu masyarakat dengan memberikan indikator-indikator linguistik yang bisa digunakan untuk mendorong adanya startifikasi sosial. Ciri-ciri linguistik seringkali diterapkan oleh orang, baik secara sadar ataupun tidak, untuk mengidentifikasi mereka sendiri dan orang lain, dan dengan demikian menandai dan mempertahankan kategori dan divisi sosial yang bervariasi.

2.3. Tinjauan Tentang Makna

Makna pada umumnya dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan bersifat konotatif. Makna kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan disebut makna denotatif , sedangkan makna kata yang menagndung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum disebut makna konotatif atau konotasi. Makna merupakan kesatuan mental pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan lambang bahasa yang mewakilinya.

Analisis makna dapat dilakukan melalui prototipe yang artinya representasi mental yang mewakili contoh terbaik satu konsep tertentu. Pembentukan prototype dipengaruhi latar belakang sosial budaya dan lingkungan suatu masyarakat. Makna menurut Devito berasal dari dalam diri manusia, makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia.

Pendekatan makna dapat dilihat dari hubungan – hubungan fungsi yang berbeda dari bahasa. Pada umumnya orang membedakan pendekatan ekstensional dan pendekatan intensional. Yang dimaksud dengan pendekatan ekstensional ialah pendekatan yang memusatkan perhatian pada penggunaan kata di dalam konteks, sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan intensional ialah pendekatan yang memusatkan perhatian pada struktur – struktur konseptual yang berhubungan unit – unit utama.

Istilah makna merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah, sebab bentuk ini memiliki konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistic. Istilah makna meskipun membingungkan sebenarnya lebih dekat dengan kata. Makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala ujaran (Chaer, 2010:33). Makna merupakan sarana pemakainya sehingga mereka dapat saling mengerti di dalam komunikasi. Dalam linguistic, studi yang khusus mengkaji masalah makna adalah semantik.

2.1.8. Tinjauan Tentang Hermeneutika Jurgen Habermas

Pada tingkat awal, dunia hermeneutika dibuka dengan gagasan Schleiermacher dan Dilthey yang biasa dikenal dengan hermeneutika romantis.

Dalam pandangan keduanya, mengerti atau memahami suatu teks adalah menemukan arti, yakni pikiran, pendapat, visi, perasaan, dan maksud pengarang teks. Bagi kedua pemikir perintis hermeneutik ini, interpretasi suatu teks merupakan pekerjaan reproduktif. Mencapai arti yang benar dari suatu teks adalah kembali kepada apa yang dihayati dan mau dikatakan oleh sang pengarang. Singkatnya, kerja interpretasi adalah kerja rekonstruksi sebuah teks demi mendulang sebuah makna asli (Bertens, 2002:261).

Seorang interpretator harus melepaskan diri dari situasi historisnya. Ini berarti seorang interpretator tidak boleh terikat dengan suatu horison historis yang melingkupinya. Bagi Hans-Georg Gadamer kerja hermeneutika adalah proses kreatif. Ia menganggap bahwa kesenjangan waktu antara pembaca dengan pengarang harus dipikirkan sebagai perjumpaan horison-horison pemahaman. Pembaca dapat memperkaya horison pemahamannya dengan membandingkan terhadap horison pengarang. Arti suatu teks tetap terbuka dan tidak terbatas pada maksud pengarang teks tersebut. Dari sinilah Gadamer berpendapat bahwa hermeneutika tidak hanya bersifat reproduktif saja tapi juga produktif.

Namun, pemikiran Gadamer ini dikritik oleh Habermas yang menganggap bahwa konsepnya kurang memiliki kesadaran sosial yang kritis. Jika pemahaman Gadamer harus didahului oleh prapenilaian (*prejudgment*), maka bagi Habermas pemahaman didahului oleh kepentingan. Horison pemahaman ditentukan oleh kepentingan sosial (*social interest*) yang melibatkan kepentingan kekuasaan (*power interest*) dari penafsir dan khususnya komunitas-komunitas interpreter yang terlibat dalam interpretasi.

Rahardjo (2008:66-69) mengelompokkan hermeneutika Habermas dalam hermeneutika kritis. Awalnya, istilah teori kritis (*critical theory*) pertama kali dikenalkan oleh Max Horkheimer dan pada mulanya hanya merujuk pada Mazhab Frankfurt. Seiring dengan perkembangan ilmu sosial, istilah ini memiliki konotasi yang lebih luas. Bahkan kini, di dalam teori kritis terdapat tradisi teori post-modernisme dan feminisme yang bermazhab tradisi filsafat Perancis.

Meskipun Habermas tidak pernah membicarakan secara utuh mengenai hermeneutika tapi jika diartikan, hermeneutika adalah cara atau seni dalam memahami simbol-simbol linguistik maupun non-linguistik. Mengacu pada hal itulah Habermas memiliki gagasan yang unik mengenai hermeneutika yakni bagaimana cara dia memahami. Karena Habermas membawa karakter yang khas dari aliran Frankfurt yakni kritis, maka hermeneutika Habermas dikatakan sebagai hermeneutika kritis.

Teori kritis bukan merupakan konsep tunggal melainkan plural. Maka dari itu, teori kritis tidak sekedar mengkritisi (menemukan kesalahan dan kekurangan) pada kondisi yang ada tapi juga mempertautkan antara domain realitas, antara yang partikular dan yang universal, antara kulit dan isi, dan antara teori dan praktik (Maulidin dalam Rahardjo, 2008:67).

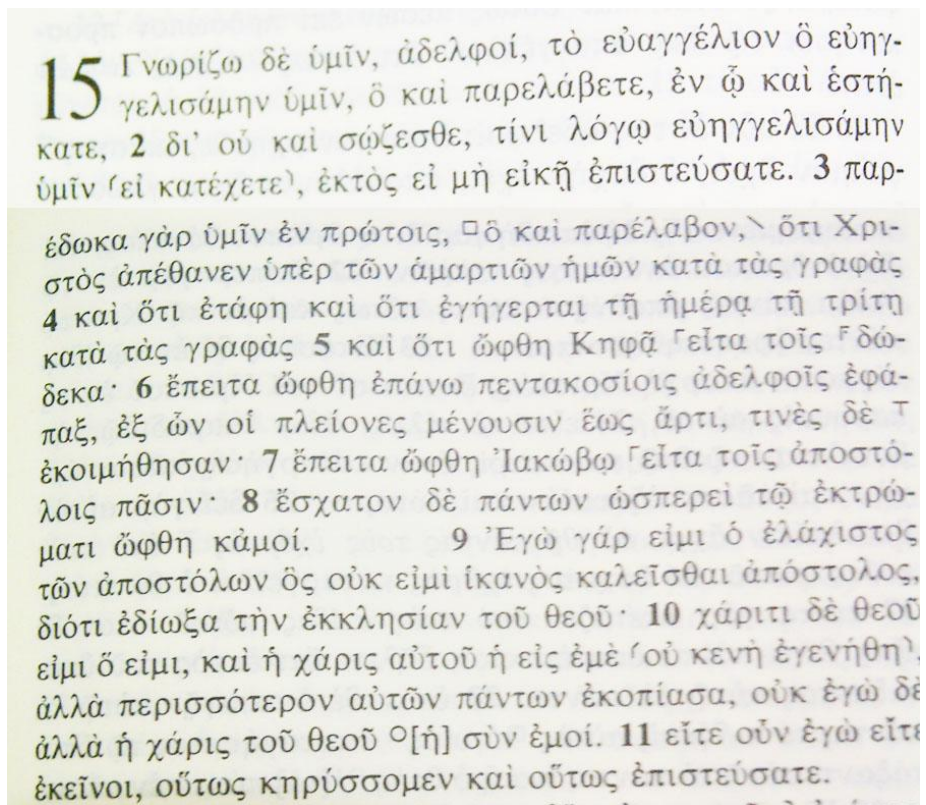
BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Kitab 1 Korintus 15 ayat 1 - 11 yang dituliskan dalam bahasa sebenarnya menggunakan bahasa Yunani. Penelitian ini fokus pada surat Rasul Paulus yang mengandung makna Kebangkitan Kristus.

Kitab 1 Korintus 15 ayat 1 – 11 (bahasa Yunani)



Sumber : *NOVUM TESTAMENTUM GRAECE, Deutsche Bibelgesellschaft*
(1898:466)

3.2. Metode Penelitian

Desain penelitian adalah prosedur yang digunakan dalam upaya mendapatkan data atau informasi agar memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Penentuan penahapan dan teknik yang digunakan harus dapat mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian yang telah diuraikan dalam kerangka pemikiran.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi hermeneutika khususnya dari Jurgen Habermas. Studi hermeneutika merupakan sebuah metode penafsiran terhadap bahasa atau teks sejarah. Langkah kerja hermeneutika adalah proses yang dilakukan hermeneutika sebagai sebuah metodologi dalam menginterpretasikan sesuatu hal.

Hermeneutika merupakan bagian dari ilmu sosial yang mencoba untuk mengenal arti subjek tindakan sosial. Tugas hermeneutika adalah upaya rasional mencari dan menemukan makna atau hakikatnya (*sensus plenior*) dari sebuah teks (realitas). Sementara hakikat dari penelitian kualitatif juga mencari makna hakiki dari *being*, segala sesuatu yang ada yang hendak diteliti.

Adapun metodologi hermeneutika ialah menafsirkan teks atau realitas untuk mencari hakikatnya dengan memerhatikan konteks sejarah dan tradisi dengan *clue* pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh si penafsir (*vorurteil*). Menurut Habermas, dalam proses pemahaman sebuah teks akan didahului oleh kepentingan. Kita tidak pernah bisa melangkah keluar dari tradisi atau kepentingan kita, yang dapat dilakukan adalah mencoba untuk memahaminya.

Untuk mengerti makna dan peristiwa yang ada dibalik teks, peneliti harus dapat menangkap jiwa dari kata tersebut. Makna yang dicari pada suatu teks dapat dijelaskan dengan pendekatan hermeneutika, yaitu dengan mencari hakikatnya (*sensus plenior*), tidak hanya sebatas teks saja. Jika hanya menelaah teks maka makna hakiki dari teks tersebut tidak terungkap. Karena itu, pendekatan kualitatif sendiri dianggap sesuai untuk memberikan gambaran yang menyeluruh (*holistic*) mengenai realitas yang dikonstruksikan ke dalam suatu teks. Realitas yang dikonstruksikan ini diasumsikan bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dan kebenarannya bersifat relatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Representasi Makna Kebangkitan Yesus Kristus dalam Kitab 1 Korintus 15 Ayat 1 – 11 dalam Ekspresi Bahasa.

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Seperti yang diungkapkan Pastor Ronald Weinbum mengenai bahasa.

Dalam penelitian ini juga harus dipahami bagaimana *language game* dalam surat-surat yang ditulis oleh Paulus sebagai penulis surat. Seperti yang dipaparkan dalam sub bab sebelumnya. Paulus adalah seorang Yahudi namun bagian dari kebudayaan Yunani sangat besar dalam dirinya. Hal tersebut dikarenakan masa mudanya yang tumbuh besar di kebudayaan Yunani dan karena seringnya ia berhadapan dengan lingkungan Roma-Yunani.

Dalam penggunaan bahasa dalam menyampaikan pesan baik dalam pengajaran maupun dalam surat-surat yang ditulisnya terutama surat 1 Korintus 15 ayat 1 – 11 yang dia kirimkan kepada Jemaat di Korintus, peneliti melihat sering kali Paulus menggunakan kutipan-kutipan Yunani. Paulus pun sering menggunakan kata beruntun dan menggunakan kalimat panjang dan padat dimana anak-anak kalimat bergelombang-gelombang yang sering dipakai dalam kesusastaan agama di Yunani pada masa itu.

4.2. Representasi Makna Kebangkitan Yesus Kristus dalam Kitab 1 Korintus 15 Ayat 1 – 11 dalam Ekspresi Pengalaman.

Pada konteks pengalaman yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa, konteks ini dipengaruhi oleh faktor historis. Dimana Paulus yang besar dengan latar belakang keluarga dan kepercayaan serta budaya umat Yahudi yang Radikal. Ia tumbuh dengan pengetahuan dan ilmu pengetahuan yang berasal dari pengajaran Yahudi. Dan ketika pengetahuan dan ilmu pengetahuan Paulus membeku menjadi delusi atau kesadaran palsu yang merintangi praxis sosial Paulus untuk merealisasikan kebaikan, kebenaran, kebahagiaan, dan kebebasannya sehingga keduanya berubah menjadi ideologi. Sehingga membentuk Paulus awalnya menjadi seorang penganiaya umat Kristus dan dia merasa bahwa orang-orang pengikut Kristus adalah seteru atau musuh Allah.

Namun kemudian setelah mendapat pengalaman perjumpaan pribadi dengan Kristus dalam perjalanannya ke Damsyik. Peneliti menilai Paulus menerima wahyu yang seketika merubah pola pikirnya sehingga dia menjadi Rasul yang setia untuk memberitakan Injil ke penjuru dunia diantaranya kota Korintus. Berbekal pengalamannya selama berkeliling ke penjuru dunia untuk memberitakan Injil seperti Tesalonika, Mesopotamia, Arab, Damsyik, Roma, Efesus, Filipi, Kolose dan Korintus yang merupakan kota tempat percampuran banyak bangsa yang dikuasi oleh pengaruh kepercayaan Yunani yang terlihat dari banyaknya kuil-kuil dewa Yunani. Paulus menerapkan pengalamannya di Yunani dimana dia banyak belajar dari kebudayaannya baik dalam berbicara dan menulis. Peneliti juga melihat dimana Paulus pun menggunakan pengetahuannya tentang

filsafat kaum Stoa dan kutipan-kutipan penulis Yunani untuk menyampaikan pengajarannya.

Dalam menyampaikan Injil Kebangkitan Kristus, Paulus menghubungkan kehendak manusiawi dengan pengetahuannya, konsep yang menghubungkannya disebut konsep “kepentingan” rasio. Dalam bahasa Latin, kepentingan adalah *inter-esse* yaitu *berada-di antara* kutub empiris dan transendental. Kutub empiris berkaitan dengan kondisi sosio historis manusia konkret sebagai spesies yang bernaluri dan berkehendak, sedangkan kutub transendental bersangkutan dengan pengetahuannya yang bersifat normatif dan ideal. Konteks ini bekerja dalam dua tataran untuk mencari pertautan dialektis keduanya, yaitu manakala pemikiran Paulus membeku pada satu kutub.

4.3. Representasi Makna Kebangkitan Yesus Kristus dalam Kitab 1 Korintus 15 Ayat 1 – 11 dalam Ekspresi Tindakan

Pada konteks tindakan berdasarkan Hermeneutik Kritis Jurgen Habermas dalam buku *The Theory of Communication Action*, ada empat tindakan yang dibagi oleh Habermas yaitu tindakan teleologis, normatif, dramaturgik, dan komunikatif (Sumaryono, 1999:94-95). Menurut analisa peneliti Paulus melakukan keempat tindakan tersebut untuk menyampaikan kepentingannya yang tidak dapat dipisahkan dari konteks bahasa melalui menulis surat dan menyampaikan khotbah pengajaran.

Pada tindakan teleologis, Peneliti melihat Paulus sebagai aktor berusaha mempertahankan tujuannya dengan sarana yang tepat yaitu keputusan. Dimana keputusan-keputusan Paulus untuk datang ke Korintus pertama kali dan sebagai

Rasul memberitakan Injil disana serta membangun jemaat selama kurang lebih 18 bulan, setelah itu dia meninggalkan Korintus namun terjadi konflik disana yang akhirnya disertai dengan tindakan kedua Paulus yaitu dengan menulis beberapa surat secara berkala berisi teguran, arahan, peringatan, dan salam yang sekali lagi bertujuan untuk mempertahankan tujuan Paulus yaitu menanamkan doktrin dan ideologi Paulus tentang Injil kematian, kebangkitan, dan kenaikan Kristus kepada jemaat Korintus.

Pada tindakan normatif, yang merupakan tindakan yang diarahkan pada anggota-anggota kelompok sosial. Dimana setiap anggota kelompok memiliki kecenderungan pada nilai-nilai yang berlaku umum sehingga mengukur tindakan atas dasar norma. Peneliti menangkap Paulus dalam suratnya mengingatkan jemaat Korintus akan nilai-nilai inti yang jemaat Korintus mulai meragukan yaitu Injil kebangkitan Kristus yang sebenarnya pada Injil itulah letak kekuatan dan iman umat Kristen pada masa itu sampai saat ini. Sehingga Paulus berusaha untuk mengarahkan kembali jemaat Korintus untuk memenuhi kembali nilai-nilai tersebut agar mereka tidak hilang kekuatannya dan kembali jatuh ke dalam kehidupan lama mereka yang penuh dosa yaitu penyembahan berhala dan perzinahan.

Tindakan dramaturgik, yang menekankan pada “peserta” yang bertindak yang ditujukan kepada masyarakat umum atau dalam konteks ini “pengikutnya”. Peneliti melihat Paulus sebagai aktor mencoba menampilkan diri dalam *image* dirinya di hadapan pengikutnya. Paulus menampilkan *image* seorang Rasul yang membimbing sekaligus tegas dalam menegur serta mengarahkan dalam penyelesaian masalah. Di lain sisi Paulus menampilkan *image* seorang sahabat

dan keluarga melalui tindakannya dalam melayani umat dan dalam pemilihan kata-kata dalam surat dan salam-salamnya.

Tindakan komunikatif, yang menekankan pada interaksi baik secara verbal maupun non verbal. Disini peneliti menafsirkan sang “aktor” yaitu Paulus mencapai pemahaman terhadap situasi tindakan serta rencana-rencana yang terbaik atas dasar persetujuan bersama penganut Kristus dan rasul-rasul pada mulanya. Yaitu dengan mendobrak warisan tradisional Yahudi pada saat itu, dimana ketika orang-orang bukan Yahudi yang masuk Kristen dan menjadi percaya kepada Yesus Kristus tidak lagi terikat hukum-hukum Yahudi. Dan dalam tindakan komunikatif ini Paulus berusaha menggeser peradaban bangsa Yunani yang mabuk akan dosa dan perzinahan ke dalam peradaban yang bermoral melalui iman dan kepercayaan dalam kebangkitan Kristus.

4.4. Representasi Makna Kebangkitan Yesus Kristus dalam Kitab 1

Korintus 15 Ayat 1 – 11.

Dalam pandangan peneliti, ini merupakan sebuah problem mengenai adanya jarak proses komunikasi yang ada dalam jemaat Korintus dengan Rasulnya pada waktu itu. Dimana jemaat Korintus terkukung dalam sebuah tradisi kuno yang mana melahirkan pemahaman yang terus dilakukan oleh jemaat Korintus tersebut.

Dalam Kitab 1 Korintus 15 , terdapat idealisme Rasul Paulus yang digunakan untuk mengembalikan pengaruh pengajarannya, yang kala itu sedang

mengalami krisis dalam keyakinan atas kebenarannya. Idealisme tersebut terlihat jelas melalui pandangannya mengenai penekanan atas Kebangkitan Yesus Kristus.

Peneliti juga meyakini bahwa kekuasaan erat sekali dengan kebijaksanaan dan kebijakan. Kekuasaan memunculkan kebijakan, dan kebijakan berlaku apabila disertai dengan kekuasaan. Dalam hal ini kekuasaan dan pengaruh Rasul Paulus akan mempengaruhi kebijaksanannya dalam mencapai tujuannya. Pencapaian tujuan yang dilakukan Rasul Paulus dengan melalui interaksi sosial, komunikasi dengan jemaat yang dipimpinya. Yaitu dengan membuat Kitab Korintus tersebut.

Kitab 1 Korintus 15 ayat 1 – 11 ini merupakan bukti konkrit mengenai adanya percakapan atau komunikasi antara Rasul Paulus dengan jemaat Korintus. Percakapan atau komunikasi yang dilakukan Rasul Paulus ini adalah sebagai media kekuasaan. Dimana komunikasi melibatkan bahasa dan bahasa adalah alat kontrol ideologi dan kekuasaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan mengenai “Studi Hermeneutik Jurgen Habermas mengenai Representasi Makna Kebangkitan Yesus Kristus dalam Kitab 1 Korintus 15 Ayat 1 – 11 Yang Ditulis Oleh Rasul Paulus.” sebagai berikut:

1. Surat Rasul Paulus kepada jemaat Korintus dalam Kitab 1 Korintus 15 ayat 1 – 11 merupakan media yang digunakan Rasul Paulus untuk menguatkan kekuasaan dengan cara memberi teguran dan pengajaran. Dengan kekuatan bahasa yang dikemas dalam bentuk permainan bahasa, menggunakan bahasa sebagai praktik sosial, menyentuh emosi dan mempengaruhi jemaat Korintus.
2. Dalam ekpresi pengalaman, Rasul Paulus mencoba untuk dan mempertahankan pengaruhnya dengan menciptakan hubungan antar jemaat, menceritakan pengalaman pribadi dan menghadirkan gambaran mengenai fakta-fakta kebangkitan Yesus Kristus untuk menentukan kebenaran di dalam jemaat pada saat itu, sehingga menjaga pengaruh dan pengajarannya yang mulai goyah akibat pengaruh ajaran lain yang keyakinan umat Kristiani pada masa itu.

3. Surat Rasul Paulus dalam Kitab 1 Korintus 15 ayat 1 – 11 merupakan wacana hasil dari ekspresi tindakan, dimana Rasul Paulus sadar dan mengerti betul tentang cara-cara untuk mencapai pengaruh yang besar dalam pengajarannya.
4. Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus dalam Kitab 1 Korintus 15 ayat 1 – 11 merupakan suatu representasi dari makna kebangkitan Yesus Kristus bagi jemaat Korintus pada masa itu dan bagi umat Kristiani pada masa kini, dimana Kitab 1 Korintus 15 ayat 1 – 11 diyakini sebagai wahyu Tuhan terhadap umat Kristiani melalui Rasul Paulus dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Kitab 1 Korintus 15 ayat 1 – 11 adalah bentuk pemahaman dan pengetahuan historis yang disituasikan didalam masyarakat.

5.2. Saran

Hendaknya memahami dan mengerti mengenai hadirnya wacana-wacana yang menyimpan tujuan tertentu. Ini karena pentingnya sebuah ideologi yang tersisip dalam suatu wacana yang disisipkan pengarang atau penulis, yang tanpa disadari akan membentuk pikiran kita untuk mencerna mentah-mentah wacana itu sendiri. Representasi Makna Kebangkitan Yesus Kristus dalam Kitab 1 Korintus 15 ayat 1 – 11, merupakan wacana kepentingan Rasul Paulus yang ditujukan kepada jemaat Korintus. Dimana sebagai Rasul yang mempunyai pengaruh, Rasul Paulus menginginkan jemaat Korintus patuh dengan ajaran-ajaran Kristus yang disampaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Atho', Nafisul dan Arif Fahrudin. 2003. *Hermeneutika Transedental: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Bertens, K. 2002. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman* Jakarta: Gramedia
- Bungin, M Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LkiS
- Ferguson, Everett. 2003. *Backgrounds of Early Christianity; Third Edition*. Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Garda, Judistira K. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika

Hardiman, F. Budi. 2007. *Filsafat Fragmentaris; Deskripsi, Kritik, dan Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanisius

Hardiman, F. Budi. 2009. *Demokrasi Deliberatif; Menimbang 'Negara Hukum' dan 'Ruang Publik' dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius

Hardiman, F. Budi. 2009. *Kritik Ideologi; Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius

Hardiman, F. Budi. 2009. *Menuju Masyarakat Komunikatif; Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius

Hidayat. 2011. *Mneyusun Skripsi & Tesis*. Bandung: Informatika

Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Paramadina

Johnstone, Barbara. 2002. *Discourse Analysis*. UK: Blackwell Publishers Ltd

Kushartanti, Multamia RMT Lauder dan Untung Yuwono. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Mengenal Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Machen, J Gresham. 1976. *The Origin of Paul's Religion*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.

Meleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Montefiore, Simon Sebag. 2013. *Jerusalem The Biography*. Jakarta: PT Pustaka
Alvabeta

Mulyana, Deddy dan Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh*

Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya

Pratikno. 1987. *Globalisasi Komunikasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Rahardjo, Mudjia. 2008. *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intersionalisme dan
Gadamerian*, Jogjakarta: Ar-Ruzmedia

Palmer, E Richard. 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ricoeur, Paul. 2012. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.

Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:
Alfabeta

Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta:
Kanisius

Syamsuddin, A.R. 1986. *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka
Jakarta.

Jurnal

Putra, R. Masri Sareb. *Makna Di Balik Teks Dayak Sebagai Ethnis Headhunter*. Journal Communication Spectrum, Vol. 1 No.2 Agustus 2011-Januari 2012. Universitas Multimedia Nusantara, 2011.

Mustikawati, Citra. *Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R. A. Kartini; Studi Hermeneutik Makna Emansipasi Wanita dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang*). Elib Unikom, Agustus 2012. Universitas Komputer Indonesia.

Nurfitasari, Anggun. *Representasi Sosok Transgender Homoseksual Dalam Buku "Her Story" Karya Daniel dan Kawan-Kawan; (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Buku "Her Story" Karya Daniel dan Kawan-Kawan)*. Elib Unikom, Agustus 2013. Universitas Komputer Indonesia.

Internet:

- <http://www.mudjiarahardjo.com/component/content/152.html?task=view/d>
diakses pada tanggal 12 Januari 2014 Pukul 20.47 WIB
- <http://raamattu.wordpress.com/2011/08/09/yohanes-211-10-kebangkitan-yesus/>
diakses pada tanggal 16 Januari 2014 Pukul 16.23 WIB